

Critical Discussion Between Islamization and Development of Science

Muhammad Subhan

Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan - Madura - Indonesia
bintangtimur_madura@yahoo.co.id

ABSTRACT: *The idea of Islamization of knowledge came from the anxiety of the Muslim thinkers who see the fact that almost all the forgotten history of science that most of the development of science, Islam plays an important role in the history of its development, and the state of reality that science itself has started to separate and far from Islam, departing from it all in the 1981's came around the name Islamization of science pioneered by Muhammad Naquib Al-Attas is then followed by Ismail Al-Faruqi, he suggests some prinsip Islamization of knowledge related to this such as the rejection of any something that is not related to reality, negating the intrinsic contradictions and paradoxes protect it from unilaterally. Islamization of knowledge that is basically a scientific activity as uncover, connect and disseminate knowledge from the perspectives of the nature of human life. So Islamization of science can be regarded as an attempt liberation of the assumptions or interpretations of reality then want to replace the Islamic worldview. Islamization of science itself must have some conception of the science target pengetahuan who then proceeds to islamisas creation science. The ethics of scientific development which sometimes affects the development of science itself includes several things such as human nature, human dignity, the balance of the ecosystem, is accountable to the public interest which includes the present and future as well as universal..*

Keywords: *Islamization, Development, Thought Science.*

ABSTRAK: *Gagasan tentang islamisasi pengetahuan berasal dari kecemasan para pemikir Muslim yang melihat fakta bahwa hampir semua sejarah sains yang*

terlupakan bahwa sebagian besar perkembangan sains, Islam memegang peranan penting dalam sejarah perkembangannya, dan keadaan Kenyataan bahwa sains itu sendiri sudah mulai berpisah dan jauh dari Islam, berangkat dari situ semua pada tahun 1981 muncul sekitar nama islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Muhammad Naquib Al-Attas yang kemudian diikuti oleh Ismail Al-Faruqi, dia menyarankan beberapa prinsip islamisasi pengetahuan. Terkait dengan hal ini seperti penolakan terhadap sesuatu yang tidak berhubungan dengan kenyataan, meniadakan kontradiksi intrinsik dan paradoks melindunginya dari segi sepihak. Islamisasi pengetahuan yang pada dasarnya merupakan kegiatan ilmiah sebagai mengungkap, menghubungkan dan menyebarkan pengetahuan dari perspektif sifat kehidupan manusia. Jadi, islamisasi sains dapat dianggap sebagai upaya pembebasan asumsi atau interpretasi realitas kemudian barat untuk menggantikan pandangan dunia Islam. Islamisasi sains itu sendiri pasti memiliki beberapa konsep tentang pengetahuan ilmu yang pengetahuan ilmu yang kemudian melanjutkan ke ilmu islamisasi. Etika perkembangan ilmiah yang terkadang mempengaruhi perkembangan sains itu sendiri mencakup beberapa hal seperti sifat manusia, martabat manusia, keseimbangan ekosistem, bertanggung jawab terhadap kepentingan umum yang meliputi masa kini dan masa depan maupun universal.

Kata kunci: Islamisasi, Pengembangan, Pemikiran Ilmu Pengetahuan.

Pendahuluan

Tulisan ini adalah berangkat dari keresan penulis atas fenomena pemahaman para pemikir Islam terhadap lajunya ilmu pengetahuan yang satu sama lain saling memberikan klaim, tokoh barat mengklaim bahwa kajian dan hasil temuan bidang ilmu ini adalah hasil risetnya dan dari pemikir Islam hasil riset orang barat sudah tercover oleh ayat-ayat al-Qur'an dengan kalimat kaffahnya. Maka atas beberapa barangkali penulis sepakat dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu

Keislaman, Pemikiran Dan Penemuan Ilmuan Muslim inilah tulisan ini kami sajikan.

Kendati hakekat ide islamisasi Ilmu Pengetahuan ini tidak bisa dipisahkan dengan pemikiran Islam di zaman modern ini, ide tersebut telah di proklamirkan sejak sekitar tahun 1981an, ungkapan Islamisasi Ilmu pengetahuan pertama kali dicetuskan oleh Syed Muhammad Naguib Al-Atas pada tahun 1397 H /1977 M yang menurutnya adalah “desekularisasi ilmu”.Sebelumnya Al-Faruqi memperkenalkan suatu tulisan mengenai Islamisasi Ilmu-ilmu sosial, meskipun demikian gagasan ilmu keislaman juga telah muncul sebelum islamisasi ini di proklamirkan melalui karya-karya sayyid husen Nasr. Dalam hal ini Nasr mengkritik epistemology yang ada di barat dan menampilkan epistemologi sufi.

Menurut Al-Atas, islamisasi ilmu merujuk kepada upaya menggilimunir unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang berbentuk kebudayaan dan peradaban barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid idialisme dan teologi, dan untuk menghindari kerancuan barat Al-Faruqi mengemukakan prinsip-prinsip metodologi tauhid seperti:

1. penolakan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam karena prinsip ini menjadikan sesuatu dalam agama itu terbuka untuk diselidiki dan dikritik.
2. Tidak ada kontradiksi yang hakiki melindunginya dari satu pihak dan paradok dipihak yang lainnya. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Karena tanpa ini ia tidak bisa lepas dari skeptisisme.
3. Tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru atau yang bertentangan melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan sebuah kemandegan.

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan suatu aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan dan menyebar luaskan menurut sudut pandang ilmu terhadap alamkehidupan manusia.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan

karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistik dan sekularistik, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas dan memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab pentingnya munculnya krisis masyarakat modern.

Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mencari akar-akar krisis tersebut. Akar-akar krisis itu diantaranya dapat ditemukan didalam ilmu pengetahuan, yakni konsepsi atau asumsi tentang realitas yang sekularistik karena itu pada dasarnya bersifat realitifitas dan nihil. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia islam.

Tetapi sejauh mana gagasan ini dapat dijalankan, dan betul-betul menjadi solusi terhadap krisis masyarakat modern, barangkali sejarah yang akan membuktikannya. Apapun hasilnya nanti, gagasan ini saya kira perlu mendapat sambutan terutama dari mereka yang memiliki kepentingan dengan kondisi masyarakat modern. Selain itu Islamisasi ilmu pengetahuan juga muncul sebagai reaksi adanya konsep dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.

Masyarakat yang disebut terakhir ini misalnya memandang sifat, metode, setruktur sains dan agama jauh berbeda, kalau tidak mau dikatakan kontradiktif (bagaimana seharusnya). Sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama yang diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang gaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.

Dalam perspektif sejarah, sains modern telah menunjukkan keberhasilannya dewasa ini mulai berkembang di Eropa pada sekitar tahun 1500 hingga 1750 yang kemudian kita kenal dengan istilah revolusi ilmiah.¹ dalam rangka gerakan *realitas- Sains* pada

¹Samir Okasa, *Philosopy Of Science A Very Sort Introduction* (Oxpord University PKESS: 2002), 3.

tiga atau empat abad yang silam. Gerakan ini berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama.

Setelah itu berkembanglah pendapat-pendapat yang merendahkan agama dan meninggikan sains. Dalam perkembangannya, sains modern dipisahkan dari agama, karena kemajuannya yang begitu pesat di Eropa dan Amerika sebagaimana yang di saksikan sampai sekarang. Ilmu pengetahuan yang demikian itu selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya, mengurus isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistik, menjajah dan menindas bangsa-bangsa yang lemah, melanggengkan kekuasaan dan tujuan lainnya. Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan itulah yang direspon melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya menempatkan ilmu pengetahuan dalam bingkai Islam, dengan tujuan agar perumusan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan itu ditunjukkan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia, melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Inilah yang menjadi salah satu misi Islamisasi ilmu pengetahuan.

Strategi islamisasi ilmu pengetahuan

Terjadi pemisahan agama dari ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas terjadi pada abad pertengahan, yaitu pada saat umat islam kurang memperdulikan (meninggalkan iptek). Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarikat dan ulama fiqh, karena mereka berlandaskan bahwa fiqh islam itu berlandaskan pada hadits Rasul.² Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanya dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri pada Allah dengan menjauhkan kehidupan duniawi, karena dalam islam menurut mereka wahyu

²Mahdi Ghulasyani, *Filsafat-sain Menurut Al-Qur'an*, Terjemahan dari buku yang berjudul *The Holy Qur'an And The Science Of Nature* (Teheran: Islamic Propagation Organization, 1996), 40.

sudah merupakan sumber ilmu pengetahuan dan tauhid menjadi pemandu bagi perkembangan ilmu pengetahuan.³

Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif. Bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat yang pada akhirnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang mandiri dan kemudian memisahkan diri dari induknya yakni filsafat.⁴ Kadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke sembilan belas, yaitu sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat.

Mereka mengkritik pengembangan Ilmu pengetahuan modern yang dipisahkan dari ajaran agama, dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan perlu dikembalikan pada kerangka pola pikir dan perspektif ajaran Agama Islam. Al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains.⁵ Dan sejak itu gerakan islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai islam dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana diuraikan di bawah ini mulai digali dan diperkenalkan.

Sebagaimana di ketahui bahwa salah satu gagasan yang paling canggih, amat komperhensif dan mendalam yang ditemukan didalam al-Qur'an ialah konsep ilmu pengetahuan. Pentingnya konsep ini terungkap dalam kenyataan turunnya sekitar 800 kali. Dalam sejarah peradaban muslim, konsep ilmu pengetahuan secara mendalam meresap kedalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya intelektual. Tidak ada peradaban lain yang memiliki konsep pengetahuan dengan semangat yang sedemikian tinggi dan mengajarkannya dengan amat tekun seperti itu.

Menurut Munawar Ahmad Aness, bahwa dalam konsep Islam yang berdasarkan al-Qur'an, upaya menerjemahkan ilmu sebagai pengetahuan berarti melakukan suatu kejahatan. Walaupun tidak disengaja, terhadap konsep yang luhur dan multi

³Nasiruddin Harahap, *Interaksi, Integrasi Ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial: Perspektif paradikma Tauhid* (Surakarta: Annual Conference On Islamic Studies (ACIS):2009), 2.

⁴Alex Rosenberg, *Philosophy of science a contemporary Introduction* (London: Routledge 2004), 2.

⁵Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, INSISTS (Institute For The Study Of Islam, 2007), 2.

dimensional ini. Ilmu memang mengandung unsur-unsur dari apa yang kita pahami sekarang sebagai pengetahuan. Tetapi ia juga digambarkan sebagai hikmah. Selanjutnya jika di Eropa ilmu Pengetahuan dapat berkembang sesudah mengalahkan dominasi gereja, sedangkan dalam perjalanan sejarah Islam, lain halnya ilmu dalam berbagai bidangnya mengalami kemajuan yang pesat di dunia Islam pada zaman klasik (670-1300 M), yaitu zaman Nabi Muhammad sampai dengan akhir masa Daulah Abbasiyah di Bagdad.

Pada masa ini, dunia Islam telah memainkan peran penting baik dalam bidang ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan bahwa cendekiawan-cendekiawan Islam bukan hanya ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi menambahkan kedalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pikiran mereka dalam ilmu filsafat. Para ilmuwan tersebut memiliki pengetahuan yang bersifat *integrated*, yakni bahwa ilmu pengetahuan umum yang mereka kembangkan tidak terlepas dari ilmu agama atau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Dan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau bagaiman islamisasi ilmu pengetahuan itu dilakukan, Al-Faruqi menetapkan beberapa sasaran yang dilakukannya diantaranya adalah:

- Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern.
- a) Menguasai khazanah islam.
- b) Menentukan relevansi islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- c) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern.
- d) Mengarahkan pemikiran islam kelintasan-lintasan yang mengarah kepada pemenuhan pola rancangan tuhan.⁶

Disamping sasaran diatas ada juga beberapa konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang demikian itu didasarkan kepada beberapa prinsip sebagai berikut:

- a) Ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Yaitu teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati,

⁶Yusdani, *Islamisasi Model Al-Faruqi dalam penerapannya dalam ilmu ekonomi islam di indonesia (suatu kritik epistemik)*, Jurnal ekonomi Islam, Vol 1, No 1, 2007.

mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku, akan tetapi teologi yang menyangkut aktivitas mental yang berupa kesadaran manusia yang paling dalam prihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya.

- b) Ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt. hal ini penting ditegaskan, karena dorongan al-Qur'an untuk mempelajari fenomena alam dan sosial tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dan dakwah Islam yang semula lebih tertuju untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Hal ini mesti diimbangi dengan perintah mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas, termasuk mengembangkan iptek.
- c) Ilmu pengetahuan Islam harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan sepiritual yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam sejarah di abad klasik, di mana para ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan adalah pribadi-pribadi yang senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral, yakni bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda, namun hakekatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan pandangan yang demikian itu, maka tidak ada lagi perasaan yang lebih unggul antara satu dan lainnya.

Dengan menerapkan keempat macam strategi pengembangan ilmu pengetahuan tersebut, maka akan dapat diperoleh keuntungan yang berguna untuk mengatasi problem kehidupan masyarakat modern sebagaimana tersebut di atas. Dan selanjutnya penulis akan mencoba menposisikan dimana letak Islamisasi ilmu pengetahuan.

Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Proses islamisasi yang mesti dilakukan oleh islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi mengemukakan beberapa langkah yang diantaranya adalah:

- a) Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategori, disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang dibarat

harus dipecah-pecah menjadi katagori-katagori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran, hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah dalam sebuah ilmu pengetahuan.

- b) Survei disiplin ilmu, semua disiplin ilmu harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul perkembangannya beserta metodologisnya, perluasan wawasan cakrawala dan membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia barat.
- c) Penguasaan terhadap khazanah islam, khazanah islam ini harus dikuasai dengan cara yang sama, tetapi disini apa yang diperlukan adalah ontology-ontologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d) Penguasaan terhadap khazanah islam untuk tahap analisa, jika analogi-analogi telah disiapkan, khazanah pemikiran islam harus dianalisa dari perspektif dari masalah-masalah ini.
- e) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini bisa ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan: *Pertama* adalah apa yang telah disumbangkan oleh islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pola pemikir ilmuwan muslim modernis dalam keseluruhan masalah disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua* seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin ilmu modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khasanah islam, kearah mana kaum muslimin harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga menformulasikan masalah-masalah dan memperluas visi disiplin ilmu tersebut.
- f) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, dan jika relevansi islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak islam.
- g) Penilaian kritis terhadap khazanah islam. Sumbangan khasanah islam untuk semua bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

- h) Survei mengenal problem-problem terbesar umat islam, suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, cultural, moral dan spiritual dari kaum muslimin.
- i) Survei mengenai problem-problem umat manusia, suatu studi yang sama, kali ini difokuskan kepada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j) Analisa kreatif dan sintesa, pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khasanah-khasanah islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandekan yang berabad-abad. Dari sini khasanah pemikir islam harus disinambungkan dengan prestasi-prestasi modern.
- k) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja islam.
- l) Menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang sudah di islamkan. Selain alat-alat bantu diatas untuk mempercepat proses islamisasi ilmu pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melihat berbagai ahli dalam berbagai bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antara disiplin ilmu pengetahuan.⁷

Prinsip-prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Proses islamisasi ilmu pengetahuan, menurut mulyanto adalah proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan yang ada kepada prinsip yang hakiki, yakni tauhid kesatuan makna kebenaran dan kesatuan sumber. Dari ketiga proses inilah kemudian diturunkan aksiologi (tujuan), epistemologi (metodologi), dan ontology (abyek) ilmu pengetahuan,⁸ adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a) Prinsip pertama adalah (Tauhid), ilmu pengetahuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala Ilmu Pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan keimanan.

⁷Anwar Farid, *islamisasi ilmu pengetahuan model al-faruqi*, 7.

⁸Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek*, (Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I, 2004), 4.

- b) Prinsip kedua adalah (Kesatuan Makna), akan membebaskan ilmu pengetahuan dari sekularisme. Dengan adanya prinsip ini tidak akan ada lagi istilah kebenaran ilmiah dan kebenaran religious, dan yang ada hanyalah kebenaran tunggal baik kebenaran ilmiah maupun kebenaran religious.
- c) Prinsip Ketiga adalah (Menjadikan al-qur'an sebagai sumber ilmu), dengan demikian kedua sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *kauniyah* ataupun ayat *qouliyah* memiliki posisi yang penting dalam mencapai kebenaran.⁹

Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Penerapan pengembangan keilmuan membutuhkan dimensi etis sebagai pertimbangan yang kadang-kadang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan, tanggung jawab etis merupakan sesuatu yang menyangkut kegiatan maupun penggunaan ilmu pengetahuan tersebut, dalam artian para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan harus memperhatikan beberapa hal seperti:

- a) Kodrat manusia,
- b) Martabat manusia,
- c) Menjaga keseimbangan ekosistem,
- d) Bertanggung jawab pada kepentingan umum,
- e) Bertanggung jawab pada kepentingan dimasa yang akan datang
- f) Serta bersifat universal, karena pengembangan keilmuan bertujuan untuk memperkokoh eksistensi manusia dan bukan untuk menghancurkan manusia¹⁰.

Ilmu pengetahuan dan moral termasuk kedalam lingkup pengetahuan yang mempunyai karakteristik masing-masing,¹¹ karena setiap ilmu pengetahuan mempunyai tiga komponen yang merupakan tiang penyanggah tubuh pengetahuan yang disusunnya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah¹² ontology, ¹³ epistemologi, ¹⁴ dan aksiologi¹⁵.

⁹Ibid, 5.

¹⁰Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia suatu Pengantar* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 149.

¹¹Ibid,46.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku IA filsafat Ilmu*, (1984/1985), 88.

¹³Asas dalam menetapkan batas atau ruang lingkup yang menjadi penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek penelaahan tersebut.

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti watak, kesusilaan atau adat. Namun secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Menurut Frans Magnis, Etika bukan hanya sekedar tambahan dari sekedar moral yang menyangkut hubungannya dengan tingkah laku manusia akan tetapi etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral, sehingga bisa dikatakan bahwa etika bukan sebuah ajaran melainkan sebuah ilmu pengetahuan. Dan ketika etika ini berfungsi sebagai ilmu, maka tentu saja para ilmuwan harus mempunyai tanggung jawab etis dalam pengembangan keilmuan secara tepat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi harus menyadari juga apa yang seharusnya dikerjakan dan tidak dikerjakan untuk memperkokoh kedudukan serta martabat manusia yang seharusnya, baik dalam hubungannya sebagai pribadi ataupun hubungan dengan lingkungan atau bahkan hubungannya makhluk dengan penciptanya, karena ilmu pengetahuan bukan saja sarana untuk mengembangkan diri manusia saja, akan tetapi juga merupakan hasil perkembangan dan kreatifitas manusia itu sendiri.

Pemikiran Dan Penemuan Ilmuan Muslim

Pembaharuan pemikiran Islam pada masa kontemporer umumnya berbentuk pada tawaran-tawaran metodologi baru yang berbeda dengan metodologi klasik karena pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman wahyu dari sisi konteksnya¹⁴. Pemikiran keislaman hanya dapat mungkin diterangkan apabila seseorang dapat secara historis dan kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks yang mengitarinya.

Pemikiran keislaman itu mempunyai daya vitalitas yang sangat luar biasa, dari sumber primer Al-Qur'an dan Hadits sebagai kekayaan interpretasinya hingga para ulama dan para

¹⁴Asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi satu tubuh pengetahuan.

¹⁵Merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut.

¹⁶Wael B.Hallaq, *A History Of Islamic Legal Theories: An Introduction To Sunni Usul Al-Fiqh*(Cambridge, Cambridge University Press, 1997), 231. Sebagaimana dikutip oleh Agus Moh Najib dalam Artikelnya yang berjudul Nalar burhani dalam hukum Islam sebuah penelusuran awal, dalam kajian Islam interdisipliner Vol.2 No.2.Juli Desember 2003: 217-238.

cendikiawan muslim pada abad-abad berikutnya untuk mengembangkan system dan pola pikir yang diminati oleh masing-masing sesuai potensi yang dimiliki dan tingkat interaksi mereka dengan budaya yang lain. Sebagai suatu system dan metode berfikir, kluster¹⁷ keilmuan agama islam yang tersebar luas kedalam dunia islam yang kesemuanya mempunyai cirri-ciri khas masing-masing seperti *Kalam, Fiqih, Tasawwuf, Dan filsafat*.

Untuk memahami pemikiran islam itu dianggap perlu untuk memahami seluk beluk dan lekuk bekuk pemikiran keempat tersebut,¹⁸ yang mana ilmu kalam itu lebih menekankan pada aspek pembenaran dan pembelaan terhadap aqidah secara sepihak sehingga coraknya lebih bersifat keras, tegas, agresif dan apologis.¹⁹ Sedangkan ilmu fiqih lebih bersifat mengatur pada system peribadatan kepada tuhan, seperti sholat, zakat puasa dan haji yang sering kali merambah pada wilayah lain yang mengatur hubungan sosial antar sesama manusia seperti pernikahan, hubungan sosial-ekonomi seperti jual-beli, wakaf dan begitu juga seterusnya.

Tasawwuf itu sendiri lebih menekankan pada aspek esoteric atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan islam, dan perlu kita ingat bahwa tasawwuf itu muncul sebagai sebuah reaksi atau respons terhadap menyatu padunya pola pikir kalam dan fiqih yang dianggap terlalu kering dan formal. Sedangkan filsafat lebih menekankan pada aspek logika dalam pemikiran keislaman, jika porsi dalam sebuah pemikiran lebih berdasar pada nash-nash atau teks keagamaan, maka filsafat itu sebaliknya pada pencarian makna, substansi dan esensi dari pesan-pesan dalam teks-teks yang tersurat setelah melalui proses interpretasi. Dalam perjalanan sejarahnya pola pemikiran islam yang empat disiplin ilmu tersebut semula secara bersama-sama memperoleh inspirasi awalnya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah atau hadits, akan tetapi klaim yang di interpretasikan oleh salah satu ilmu tersebut sering kali terjadi yang biasanya menyebabkan terjadinya pergesekan akademik dan rivalitas antar suatu institusi keempat keilmuan tersebut.²⁰

¹⁷Tingkatan

¹⁸Yaitu kalam, fiqih, Tasawwuf dan filsafat

¹⁹Amin Abdullah, *Islamic studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2006), 142.

²⁰Keempat kluster keilmuan pemikiran islam tersebut masing-masing didukung oleh literature yang cukup banyak sehingga ada orang yang mengistilahkan dengan kekayaan literturnya.

Yang pada umumnya terjadinya satu padu antara pola pikir kalam²¹ dan pola fiqih²² yang kemudian membentuk institusi-institusi keagamaan.²³ Timbul atau tenggelamnya keempat kluster keilmuan agama islam tersebut juga tergantung pada kontek dan pengumpulan cuaca, pengumpulan sosial-politik yang sedang dihadapi oleh umat islam pada suatu era dan wilayah.

Dalam situasi persaingan atau kompetensi dengan berbagai idiologi, kelompok sosial, ekonomi politik dan revitalitas antar berbagai penganut agama sehingga peran institusi keagamaan islam dikokohkan dan ketika persaingan dan kompetensi tersebut sudah mencapai ambang batas konflik sosial lantaran menguatnya emosi penyangga dan penyangga dan penjaga pranata institusi sosial keagamaan, maka umat merindukan uraian-uraian keberagamaan islam yang bersifat sejuk, mengayomi, dan lebih memuat kedalam spritualitas.

Adapun para ilmuwan muslim yang berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah:

1. Ibnu Al-Haytham (965-1039 M) dilahirkan di Basra, Al-Haytham adalah seorang pemikir terkemuka pada zamannya. Dia membuat sumbangan berharga dalam bidang *Matematika, Anatomi, Astronomi, Teknik, Kedokteran, Filsafat, Dan Fisika*. Ia juga memperkenalkan metodologi ilmiah eksperimen dan observasi. Karyanya yang penting adalah pada tulisan mengenai optik, dalam karangannya *The Book of Optics* dianggap sebagai yang berpengaruh untuk sebuah revolusi dalam studi optik dan persepsi visual. buku tersebut adalah deskripsi pertama dari kamera obscura (*kamargelap*), dan ia juga meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan *Mikroskop, Teleskop* dan menetapkan prinsip-prinsip optik seni Renaisans. *Mikroskop* secara khusus memiliki implikasi yang besar untuk obat-obatan dan *Mikrobiologi*, maupun *Kimia* di dunia modern.
2. Ibn Sina (980-1037M), Salah satu yang paling berpengaruh dari semua ilmuwan Islam adalah Ibnu Sina, seperti kebanyakan rekan-rekannya, dia bekerja pada banyak aspek ilmu termasuk *Kedokteran, Matematika, Logika, Dan Geologi*. Dia menulis hampir 450 teks bacaan pada berbagai subyek, dua yang paling terkenal adalah *The Canon of Medicine*

²¹Istilah Tipologi

²²Istilah Syar'iyah

²³Dalam bahasa keilmuan sosiologi keagamaan disebut *organized* atau *institutionalized religions*

dan *The Book of Healing*. Buku-buku Ini digunakan sebagai buku standar pelajaran universitas di Eropa selama ratusan tahun. Namun, pengaruhnya meluas lebih jauh lagi, karena ia juga dianggap berperan untuk pengenalan karantina untuk menghindari penyebaran infeksi, juga memperkenalkan uji klinis dan eksperimen sistematis.

Kesimpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu respon dari para pemikir-pemikir islam yang masih peduli terhadap ilmu pengetahuan terhadap krisis yang terjadi pada masyarakat modern yang hanya bertumpu pada pandangan yang hanya bersifat materialistik dan sekular yang pada akhirnya lebih menekankan pada realitas-empiris dan pada puncaknya mereka para ilmuwan barat mulai merendahkan peran agama.

Ilmu pengetahuan mulai dikotonomi dan di petak-petak dari agama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan hanya bersifat sebagai pemuas hawa nafsu manusia yakni dengan menguras dan merusak dunia dengan tidak menghiraukan keadaannya dan bahkan mengenyampingkan peran agama yang berfungsi sebagai control manusia.

Selain itu juga para ulama muslim pada waktu itu hanya tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan yang hanya bertumpu pada tasawuf dan ilmu-ilmu keagamaan yang lainya dan tidak tertarik sama sekali terhadap keilmuan yang mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif.

Dan berangkat dari fenomena-fenomena diatas Al-Faruqi mulai mengkritik ilmu-ilmu pengetahuan yang dipisahkan dari agama dan menganggap perlu untuk dikembalikan kepada pola pikir dan perspektif ajaran Agama dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan tentunya membutuhkan sebuah strategi dan proses dalam pelaksanaannya, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan itu tidak terpleset kepada westernisasi ilmu pengetahuan sehingga nanti akan bisa bermanfaat bagi kaum muslim berikutnya.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentunya membutuhkan etika dari para ilmuwan tersebut, sebagaimana dijelaskan diatas bahwa etika itu bukan hanya sekedar bermakna moral yang menyangkut hubungannya dengan tatanan sosial, akan tetapi lebih dari itu etika berfungsi sebagai sebuah cabang

dari filsafat yang berupa pemikiran kritis dan mendasar terhadap sesuatu sehingga perkembangan ilmu pengetahuan itu bisa sesuai dengan hakekat dan tidak bertentangan dengan agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* Jakarta:Reneka Cipta 1998.
- Alex Rosenberg, *Philosophy of science a contemporary Introduction* London:Routledge 2004.
- Armes, Adnin, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*,INSISTS Institute For The Study Of Islam, 2007.
- B.Hallaq,wael, *A History Of Islamic Legal Teories: An Introduction To SunniUsul Al-Fiqh* Cambridge, Cambridge University Perss, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku IA filsafat Ilmu*, 1984/1985.
- Ghulsyani, Mahdi, *filsafat-sain Menurut Al-Qur'an* Bandung:Mizan IKAPI, 1998.
- _____, *The Holiy Qur'an And The Science Of Nature* Teheran:Islamic Propagation Organization, 1996.
- Harahab, Nasiruddin, *Interaksi, Integrasi Ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial:Perspektif paradikma Tauhid* Surakarta:Annual Conference On Islamic Studies (ACIS): 2009.
- Okasa, Samir, *Philosophy Of Science A Very Sort Introduction* Oxpord University PKESS: 2002.
- Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek*, Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I, 2004.
- Surajiyo,*Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia suatu Pengantar* Jakarta:Bumi Aksara, 2008.
- Wijadna, Poedja, *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)* Jakarta:Bana Aksara, 1987.